

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pola Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai Humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yakni suatu bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.¹ Dimensi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sumbu dan poros nilai yang tidak dapat diragukan keabsahannya dan efektifitas manusia yang paripurna. Dengan demikian pendidikan Islam tidak berdiri sendiri akan tetapi perlu dukungan oleh ilmu-ilmu utamanya yang bersifat praktis.

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan anak baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan, konsep ini semakna dengan harapan pendidikan sebagai bentuk usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau bagi peranannya dimasa yang akan datang.

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Remaja Rosda karya : Bandung, 2004),h.76

Hasan langgulung mendefinisikan pendidikan Islam dengan terlebih dahulu melihat objek garapan dan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa :

“Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi dengan budaya”.²

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah melalui proses ibadah. Dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam) baik yang menyangkut aqidah, syariat maupun akhlak dari generasi ke generasi. Jika dilihat dari segi individual dan masyarakat, pendidikan Islam merupakan pengembangan fitrah manusia sebagai potensi dasar yang memiliki dan dibawa sejak lahir, dikembangkan dalam alam peradaban manusia dan disatu sisi ditransformasikan kepada manusia lain sehingga menjadi kekuatan bersama yang mewarnai masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai bentuk konsep sekaligus aksi, teknik, metode, prinsip dan tujuan dibawahnya adalah system pembinaan yang dapat menentramkan batin manusia oleh karena karakteristiknya sesuai dengan watak tabiat manusia. Disini pendidikan Islam akan memainkan peranan tidak terbatas pada upaya pemberian pengetahuan Islam akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang

² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta : AL- Husna,2003), h.56-57

memungkinkan perkembangan watak manusia lebih khusus anak dan keluarga kearah mental sehat.

2. Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”.³ Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.⁴

Gunarsa mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya”.

Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Sedangkan menurut Kohn mengemukakan: “Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pola Asuh*, Jakarta; 2008, h.88

⁴ Nasution dan Nurhalijah, *Pola Asuh Anak*, Surabaya; 2004, h.59

orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung”.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Guna rasa menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak seringkali orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tua nya dengan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan sehingga akhirnya menjadi pola kepribadian.

Pola asuh menurut Agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran Agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan dan kasih sayang sebaik-baiknya.

⁵ Kohn, *Pola Asuh Pada Anak*, Bandung; 2006,h.127

Berdasarkan pemikiran para ahli pola asuh dapat disimpulkan bahwa cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individual atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

Menurut Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.⁶

⁶ Hourlock, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta; Thoha, 2010, h. 111-112

b. Pola Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Pola pendidikan Islam berarti bentuk atau model pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orang tua. Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakikatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupan. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan ada rasa aman, kebutuhan akan bimbingan kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin. Peranan orang tua dalam mendidik anak menjadi manusia yang beriman. Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

Hendaknya orang tua memahami berbagai metode pendidikan Islam. Metode yang dimaksud adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam relative cukup banyak, sangat variatif dan berbeda-beda menurut pendapat para ahli. Hadari Nawawi menguraikan beberapa pola pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

1. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberi contoh perilaku yang baik diikuti oleh anak. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkeselimbangan.
2. Mendidik melalui nasehat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung,
3. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan dan bertanggung jawab.
4. Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.

5. Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya.⁷

Pengkajian mengenai pola pendidikan Islam dalam keluarga menekankan pada tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Tujuan ini lah yang menjadi acuan bagi orang tua selaku pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi anaknya.

Tujuan pendidikan keluarga sejalan dengan pendidikan Agama Islam secara khusus dalam keluarga. Sebagaimana pembiasaan nilai-nilai spiritual dan keilmuan.

Sebagaimana Arifin merumuskan bahwa :

“Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan dan menjadi kehidupan anak didik dan nilai Agama dan sekaligus mengajarkan ilmu Agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syarat Islam secara benar sesuai pengetahuan Agama”.⁸

Sebagaimana Arifin merumuskan bahwa :

“Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan dan menjadi kehidupan anak didik dan nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu Agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara sesuai pengetahuan Agama”.

⁷Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya, Al-ikhlas, 2005), h.213

⁸H.M. Arifin, *Kapitas Selektas Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, sebenarnya tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan Islam, karena tujuan itu hanya merupakan cerminan dan penjelasan orientasi yang bentuk dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut dengan lain, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk social maupun makhluk Allah SWT.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Taomy membaginya dalam tiga jenis yakni:

tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi dan tujuan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu, atau pada masa dan usia tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institut-institut tersebut. Jenis-jenis tujuan ini selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam diatas.⁹ Tujuan akhir pendidikan Islam adalah berkaitan dengan manusia dimuka bumi, yaitu membentuk manusia sejati, manusia yang selalu mendekatkan kepada diri Allah

⁹Omar Muhammad Al-Taomy Al-Syabany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.405

SWT, meletakkan sifat-sifat Allah SWT dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, sebagai khalifah dimuka bumi.

Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan Agama Islam berdasarkan diri pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dari kedua dasar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

- a. Al-Qur'an adalah merupakan aspek ajaran tentang kehidupan manusia dan karenanya Al-Qur'an di samping sebagai petunjuk di jalan yang benar juga menjadi pembawa kabar. Al-Qur'an merupakan sumber pokok pertama ajaran Islam juga dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Secara terminologis, Supan Kusuma Mihardja mengartikan:
- b. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah terakhir, Muhammad bin Abdullah, dengan perantara malaikat jibril dalam bahasa Arab, yang nilai kebenarannya mutlak untuk menjadi hujjah atas ke-Rasulan-Nya dan sebagai petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.¹⁰
- c. Sebagai pandangan hidup manusia, Al-Qur'an selain mengandung hukum-hukum juga terdapat berbagai aspek ajaran tentang pendidikan. Wawasan tentang pendidikan begitu luas dan tergelar dalam ayat-ayatnya.

¹⁰Supan Kusumamihardja, *Islamika*, Bandung; Grimukti Pusaka, 2003, h.197.

Arifin mengatakan:

“Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat manusia telah menggelarkan wawasan dasar tentang masa depan hidup manusia dengan rentangan akal pikirannya yang mendalam dan meluas sampai pada penemuan ilmu dan teknologi secanggih-canggihnya. Gagasan Al-Qur’an tentang hukum-hukum dan masalah ibadah, dan akhlak adalah kandungan yang pasti sedangkan petunjuk-petunjuk mengenai pendidikan adalah merupakan tuntutan yang harus digali oleh manusia secara terus-menerus”.

2. As-Sunnah

- a. As-sunnah merupakan dasar kedua pendidikan Islam. Secara terminologis, Zakiah Dradjat mengartikan bahwa: As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.
- b. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sebuah Al-Qur’an. Sebagaimana Al-Qur’an, sunnah juga berisi aqidah dan syari’ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya. As-sunnah bila tidak digunakan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an maka manusia dalam hal ini akan menghadapi kesulitan dalam hal menjalankan ajaran secara rinci seperti shalat dan kadar ketentuan zakat. Dengan demikian sunnah menjadi landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan tetap membuka peluang kemungkinan penafsiran melalui ijhtihad.¹¹

¹¹Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,2009),h.20

B. Hakikat Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Nelayan

Pada kehidupan social terdapat sejumlah individu yang hidup bersama dan kelompok bermukim disuatu tempat dengan kebudayaan yang sama. Biasanya kelompok individu seperti ini disebut masyarakat. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “masyarakat adalah sejumlah manusi dalamarti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama”.¹²

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir. Tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan tradisional, untuk bekal kerja mencariikan dilaut, latar belakang seorang nelayan memang tidak penting artinya karena pekerjaan sebagai merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut.

Pada umumnya mereka nelayan baru memulai usahanya dari bawah, menurut Mubyarto masyarakat nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik itu adalah :

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003),.721

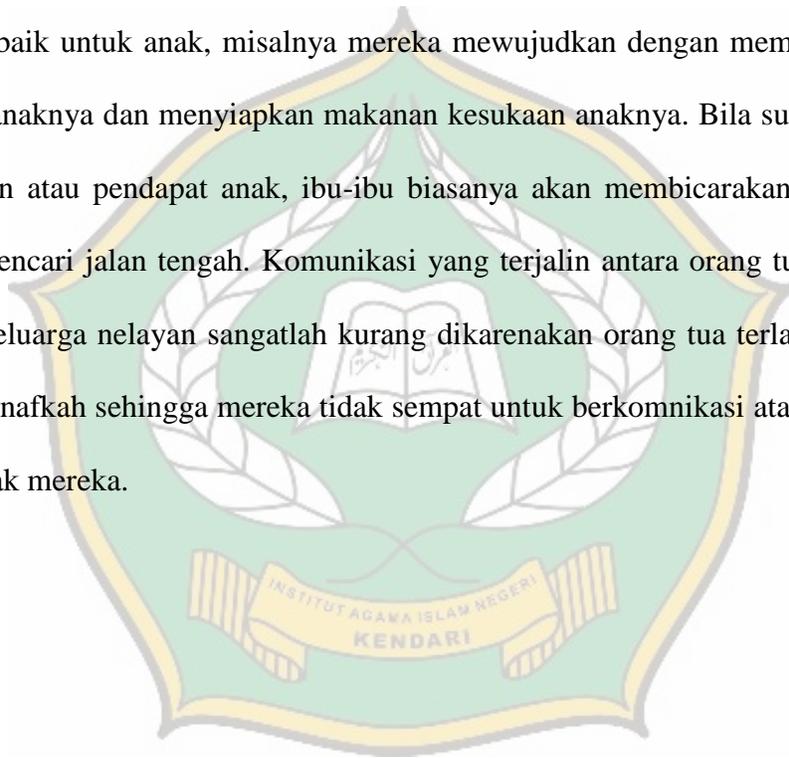
- a. Pendapat nelayan tersebut bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti ia sebagai juragan atau pandega.
- b. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah.
- c. Dibandingkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar, karna produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.
- d. bahwa dibanding perikanan membuktikan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.
- e. kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga petani. Rumah tangga petani memiliki ciri-ciri

¹³*Ibid.,h.729*

khusus seperti penggunaan wiayah pesisir dan lautan sebagai musim factor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relative rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai keluarga nelayan.

Dalam memperhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka mewujudkan dengan memberi uang saku kepada anaknya dan menyiapkan makanan kesukaan anaknya. Bila suatu ketikan ada keinginan atau pendapat anak, ibu-ibu biasanya akan membicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam keluarga nelayan sangatlah kurang dikarenakan orang tua terlalu sibuk dalam mencari nafkah sehingga mereka tidak sempat untuk berkomunikasi atau membimbing anak-anak mereka.



2. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Masyarakat pantai seperti yang digambarkan sebelumnya, adalah orang-orang yang tinggal didekat pantai atau laut, hidup dengan menggantungkan hidupnya menjadi nelayan. Walaupun diakui bahwa masyarakat pada umumnya adalah masyarakat pesisir pantai, yang mata pencaharian pokok sebagai nelayan, yaitu suatu pekerjaan yang diwarisi turun dari orang tuanya. Sebagai nelayan masyarakat pesisir setiap saat banyak menghabiskan waktu dilaut.

Karakteristik masyarakat pesisir pantai (nelayan) umumnya “keras” karena setiap saat dan waktu dihadapkan dengan keadaan iklim pantai yang panas, deruh ombak yang keras dan angin yang kencang. Seperti halnya masyarakat Madura yang umumnya tinggal di pesisir pantai.

Hasan Kasim mengungkapkan bahwa: Masyarakat pesisir pantai (nelayan) awalnya membangun tempat tinggal atau rumah panggung dari kayu dan karena perkembangan zaman rumah-rumah mereka juga menyesuaikan dengan keadaan zaman yaitu rumah konstruksi permanen yang terbuat dari beton. Ciri khas mereka adalah suara keras, berkulit hitam, rambut sedikit berwarna merah, berpakaian sederhana, keras kepala, dan tekun bekerja.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua secara sadar atau tidak memberikan contoh kurang baik kepada anak. Misalnya terlalu sibuk dengan pekerjaan keseharian mereka tanpa memperhatikan kondisi anak dirumah, membiarkan anak berkembang dengan sendiri dalam hal ini

¹⁴Hasan Kasim, *Masyarakat Pantai*, (Ujung pandang: Lephass, 2007),h.14

orang tua mengarahkan anak sepenuhnya kepada sekolah tanpa anak usaha memberikan penekanan padan anak untuk mengulangi pelajaran kembali, kebersamaan orang tua dan kurang sehingga kasih sayang yang dibutuhkan oleh seorang anak itu dan hampir tidak ada.

3. Pola Hidup Masyarakat Nelayan

Beberapa gambaran pola hidup masyarakat pantai (nelayan) sebagai berikut:

- a. Dalam mencari nafkah suka berpindah-pindah dari pulau ke pulau atau dari perairan-perairan yang lain untuk menangkap ikan, udang, dan kerang-kerangan.
- b. Hasil tangkapannya sebagian dijual dan dikonsumsi. Uang hasil penjualan ikan dipakai untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan rumah.
- c. Hubungan kekerabatan keluarga cukup kuat dan mereka senang hidup berkelompok sesuku.
- d. Pendidikan anak umumnya rendah karena mereka beranggapan anak-anak disekolahkan hanya untuk sekedar tahu membaca dan menulis, sebab akhirnya mereka harus mengambil alih pekerjaan orang tua sebagai warisan turun-temurun.
- e. Sosialisasi dengan masyarakat umumnya sangat terbatas, sebab mereka menghabiskan waktu mencari nafkah di laut.
- f. tingkat partisipasinya dalam pembangunan sangat rendah

- g. kehidupan rumah tangga mereka sangat sederhana dan tradisional.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar disaat menjajakan dagangan atau hasil laut berupa ikan, udang, dan kepiting.Kebersihan lingkungan tidak diperhatikan, bahkan tingkat sanitasi keluarga sangat rendah.Pola pergaulan anak-anak tidak terbatas, mereka senang bermain-main dilaut, atau ikut bersama orang tua mencari nafkah.Sehingga keinginan anak bersekolah sangat rendah karena kurang nafkah.Sehingga keinginan anak untuk bersekolah sangat rendah karena kurang motivasi atau dorongan dari orang tua. Bahaking Rama mengatakan :

Anak nelayan lebih sering melanjutkan pekerjaan orang tuanya dari pada mengikuti pendidikan disekolah.Mereka memandang bahwa bekerja sebagai nelayan adalah cepat mendatangkan hasil.Menurutnya, hari ini kita bekerja, hari ini pula di dapatkan hasilnya.Tetapi mengikuti pendidikan disekolah adalah sesuatu yang belum jelas hasilnya.Oleh karena itu, tidak kurang kaum nelayan memandang bahwa mengikuti pendidikan si sekolah hanyalah pemborosan dan tidak penting.¹⁶

Rendahnya tingkat pendidikan yang memiliki menyebabkan kehidupan masyarakat nelayan lamban berkembang, baik dari aspek budaya, agama maupun social ekonomi.Pemahaman yang kurang terhadap makna pendidikan, arti kesehatan, manfaat bermasyarakat, urgensi ilmu, menyebabkan pola hidup masyarakat nelayan

¹⁵*Ibid.,h.18*

¹⁶Bahaking Rama, *Sosialisasi Anak Nelayan*, (Surabaya: Ujung Pandang, 2011),.h.23

cenderung tradisional. Walaupun terdapat kelompok masyarakat nelayan yang sudah maju budayanya, pendidikan dan ekonominya dan mereka nelayan yang sudah maju budayanya, tetapi hanya bermukim dipesisir pantai.

4. Pola Pendidikan Islam Pada Masyarakat Nelayan

Mengingat masyarakat nelayan adalah yang memiliki sifat-sifat khusus, baik dari segi pemahaman terhadap pendidikan, tingkat kesejahteraan, kurangnya pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaan, kurang kreatif, maupun kurang terencana manajemen keuangan untuk menentukan masa depan, maka model nelayan dianut adalah model pemberdayaan.

Nelayan melalui pendidikan berbasis kebutuhan komunitas dan berbasis masyarakat nelayan. Konsep pendidikan berbasis komunitas nelayan pada dasarnya mengacu kepada konsep pemberdayaan komunitas nelayan, yaitu bagaimana membuat komunitas pada masyarakat nelayan memiliki pandangan perlunya pendidikan dasar bagi anak nelayan. Hal ini disebabkan sebagai masyarakat pesisir masih beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting dan kini saatnya menyadarkan masyarakat nelayan bahwa pendidikan itu penting. Selain itu rendahnya tingkat pengetahuan membuat rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Kondisi ini dipengaruhi lagi dengan tidak adanya perencanaan pengelolaan keuangan yang baik untuk masa depan, dari tidak terpecahnya kreativitas karena kepasaran dan terbatasnya wawasan meningkatkan taraf hidup mereka sendiri .

Materi pelajaran yang diinginkan nelayan untuk diberikan kepada anaknya antara lain berhitung, menulis, membaca, budi pekerti, dan akhlak mulia, mengelolah uang dan olahraga. Dengan demikian pengetahuan dan kompetensi seperti ini, diharapkan kelak anaknya dapat mengangkat taraf hidup masyarakat nelayan. Berkenaan dengan keterampilan khusus yang diinginkan orang tua, yang diberikan guru terhadap anak, selain sebagai anak nelayan. Sayangnya pemahaman nelayan tentang pendidikan anak, ternyata kurang sekali, nelayan hanya pasrah agar anaknya sekolah apa saja, yang penting kelak anaknya dapat menopang kehidupan saat ini.

Menurut Abd. Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya Mulyasa, tujuan dan sasaran pendidikan mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyelenggaraan materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya adalah segi kemampuan siswa.¹⁷

Sebagaimana disinggung pada awal tulisan ini, bahwa masyarakat pesisir pantai (nelayan) adalah masyarakat yang beragama Islam yang bermukim disepanjang pesisir pantai. Dalam suatu pengertian eksistensi maka secara geografis adalah bertempat tinggal pada lokasi yang dekat dengan pantai, namun dilihat dari segi demografis mereka adalah penduduk yang memeluk agama Islam atau masyarakat Islam. Mungkin hanya karakter budaya yang berbeda antara masyarakat

¹⁷Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), .42

Islam yang tinggal di sepanjang pesisir pantai dengan masyarakat yang tinggal di lokasi yang jauh dari pesisir pantai. Namun, tempat keduanya berbeda, tetapi keduanya tetap merupakan orang-orang yang berkeyakinan Islam. Dalam hal ini, Muhammad Quthub dalam bukunya Arifin mengatakan :

“Sesuatu yang logis dalam metodologi pendidikan Islam ini adalah tersedianya suatu masyarakat Islam. Semua usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam pendidikan itu kemungkinan besar akan sia-sia saja bila masyarakat seperti itu tidak tersedia, atau yang tersedia adalah suatu masyarakat yang pikiran dan tindakannya berlawanan dengan ide pendidikan itu”.¹⁸

Benar bahwa suatu masyarakat Islam adalah akhir dari tujuan pendidikan Islam, tetapi masyarakat seperti itu sekaligus merupakan alat untuk mengokohkan ajaran-ajaran Islam dan membentuk orang-orang yang melaksanakannya dari dini sekali sehingga mereka dapat berbentuk berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan menjadi pembawa ajaran-ajaran itu. Dari pandangan tersebut dapat dipahami, bahwa masyarakat Islam di manapun berbeda dalam wilayah geografis yang berada mempunyai tugas dan tanggung jawab menciptakan suasana keagamaan dalam lingkungannya dan pendidikan Islam yang dapat mengertikan watak tabiat manusia, sebagaimana di kemukakan Sayyid Qutlub dalam H.M. Arifin bahwa :

Pendidikan Islam yang dapat diharapkan mencapai sukses, bila mengacu pada:

¹⁸H.M.Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam Dan Umum*, (Jakarta : umi Aksara, 2006), h28

1. System kehidupan yang mengartikulasikan dan mengaktualisasikan watak tabiat manusia diminta Islam diturunkan oleh Allah justru untuk mengembangkan watak tabiat itu, karena Islam adalah Agama fitrah manusia.

2. System kehidupan Islam menanamkan cita-cita untuk melepaskan diri dari segala bentuk penindasan oleh orang yang kuat terhadap yang lemah, membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan serta keterbelakangan.

Antara Islam dengan aspirasi manusia tidak terdapat kesenjangan yang menghalangi terpenuhi tuntutan hidupnya yang alami.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut secara formal pelaksanaan pendidikan Islam anak pada masyarakat pesisir pantai menggunakan pola atau system sebagai berikut:

1. System ibadah
2. System pembinaan rohani
3. System pendidikan intelektual
4. System pendidikan jasmani²⁰

¹⁹*Ibid.*,h.34

²⁰Rachat Djatnika, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010),h. 173

1. Sistem ibadah

Bentuk system pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Tetapi menurut system ini mencakup aspek ibadah khusus dan ibadah umum atau dengan kata lain seluruh aktivitas kehidupan manusia yang dilandasi iman dan di tujukan kepada Allah. Hubungan dengan Allah itu sesungguhnya merupakan suatu methonolgi itu sendiri secara keseluruhan. Dari hubungan itulah muncul segala persoalan dan kepada hubungan itu akhirnya semuanya persoalan dikembalikan. Disinilah langkah awal pendidikan Islam yakni menanamkan kepercayaan dan keyakinan anak agar sadar bahwa ia adalah makhluk Tuhan yang harus menerus harus beribadah kepadaNya. Pola pendidikan ibadah semacam ini juga telah diterapkan oleh Lukmanul Hakim kepada anaknya, yang juga dikenal dengan asa pendidikan Islam meliputi :

- a. Asas pendidikan tauhid, yang mencakup ma'rifat kepada Allah, mensyukuri nikmatNya dan pendidikan keimanan lainnya seperti keyakinan bahwa alam akhirat pasti ada.
- b. Asas pendidikan akhlak, yang mencakup akhlak orang tua dan masyarakat.
- c. Asas pendidikan solat, karena solat adalah pangkal dari segala amal ibadah yang lainnya.

- d. Asas pendidikan Amar ma'ruf nahi mungkar, karena tentang ini, orang menjadi bersifat konstruksi, bersifat membangun, selalu menuju kepada kebajikan baik terhadap diri sendiri, anggota keluarga maupun masyarakat.
- e. Asas pendidikan ketabahan dan kesabaran, karena di dalam menuju cita-cita, tidak selamanya jalannya lurus.
- f. Asas pendidikan social kemasyarakatan, mencakup larangan tidak boleh menyombongkan diri.²¹

Asas-asas Islam sebagaimana dicontohkan Luqmanul Hakim tersebut juga sekaligus merupakan pola pendidikan Islam anak pada masyarakat Islam atau masuk dalam kategori system pendidikan Islam.

2. Sistem pembiasaan rohani

Pembinaan rohani adalah merupakan salah satu pola pendidikan Islam. Diketahui bahwa rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam saling berhubungan. Ia merupakan pemeliharaan kehidupan manusia. Ia merupakan penuntun kepada kebenaran, pendekatannya merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan. Dengan adanya pembinaan rohani, seorang anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan Rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004),h.28

3. Sistem pendidikan intelektual

Pola pendidikan Islam juga menghendaki suatu system pendidikan yang seluruh komponennya berfungsi sehingga tak ada yang tidak bermanfaat bagi semua komponen tersebut. Seperti halnya pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anak. Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula. Pembinaan intelektual ini dimaksudkan untuk menciptakan ketajaman berpikir agar manusia dapat mengetahui alam dan tanda-tanda yang ada sebagian bentuk ciptaan Tuhan. Pembinaan intelektual ini dilakukan dua cara yakni:

“Menetapkan strategi yang tepat menurut penilai akal fikiran dan menyelidiki aturan-aturan alam dan mengkajinya dengan cermat”. Cara pertama dicapainya dengan bimbingan dan latihan dan cara kedua yaitu mengkaji aturan-aturan alam ini akan membentuk akal tersusun dengan cermat dan teratur.

4. Sistem pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani disini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan agar jasmani menjadi sehat dan kuat dianjurkan untuk melakukan olahraga.²²

²²Mohammad Nur Abdul Hafizh , *Mwndidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung :Mizan, 2008),h.213

C. Hasil penelitian yang relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Tasmin dengan judul Pola Pendidikan Islam pada keluarga pemikul kayu suku tolaki di Desa Tambolusu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan menggunakan bentuk otoriter. Upaya pendidikan tersebut belum optimal dilakukan oleh orang tua. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor antara lain kesibukan orang tua dalam bekerja, komunikasi kurang harmonis antara orang tua dengan anak serta ketidak pahaman orang tua mengenai arti penting pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

2. Nusyami said dengan judul Pola Pendidikan Islam Anak pada masyarakat pesisir Pantai di Desa Kali Baru Kabupaten Bombana menggunakan pola pendidikan terpadu, namun pola ini hanya bersifat teoritis dan pada tingkatan sendiri-sendiri dengan intensitas yang amat terbatas, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

3. Firman dengan judul Pola Pendidikan Islam pada keluarga pemandu Speed boat di Desa Lakudo menggunakan pola pendidikan terpadu, namun pola ini hanya bersifat teoritis dan pada tingkatan sendiri-sendiri dengan intensitas yang amat terbatas, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kajian relevan diatas, maka dapat di ketahui bahwa penelitian tentang Pola Pembinaan pendidikan Islam pada anak belum optimal dilakukan. Penelitian dengan judul *Pola Pembinaan Pendidikan Islam pada anak*

keluarga nelayan di Desa Pongkalaro Kec. Kabaena Selatan Kab.Bombana menggunakan pola demokratis dan Otoriter , sehingga bertolak belakang dengan pendidikan sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui posisi penelitian ini sebagai penelitian yang baru dari sisi latar belakang penelitian. Hal ini diperkuat dengan data yang ada, bahwa sejarah pengetahuan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian dengan latar belakang yang sama.

D. Kerangka Pikir

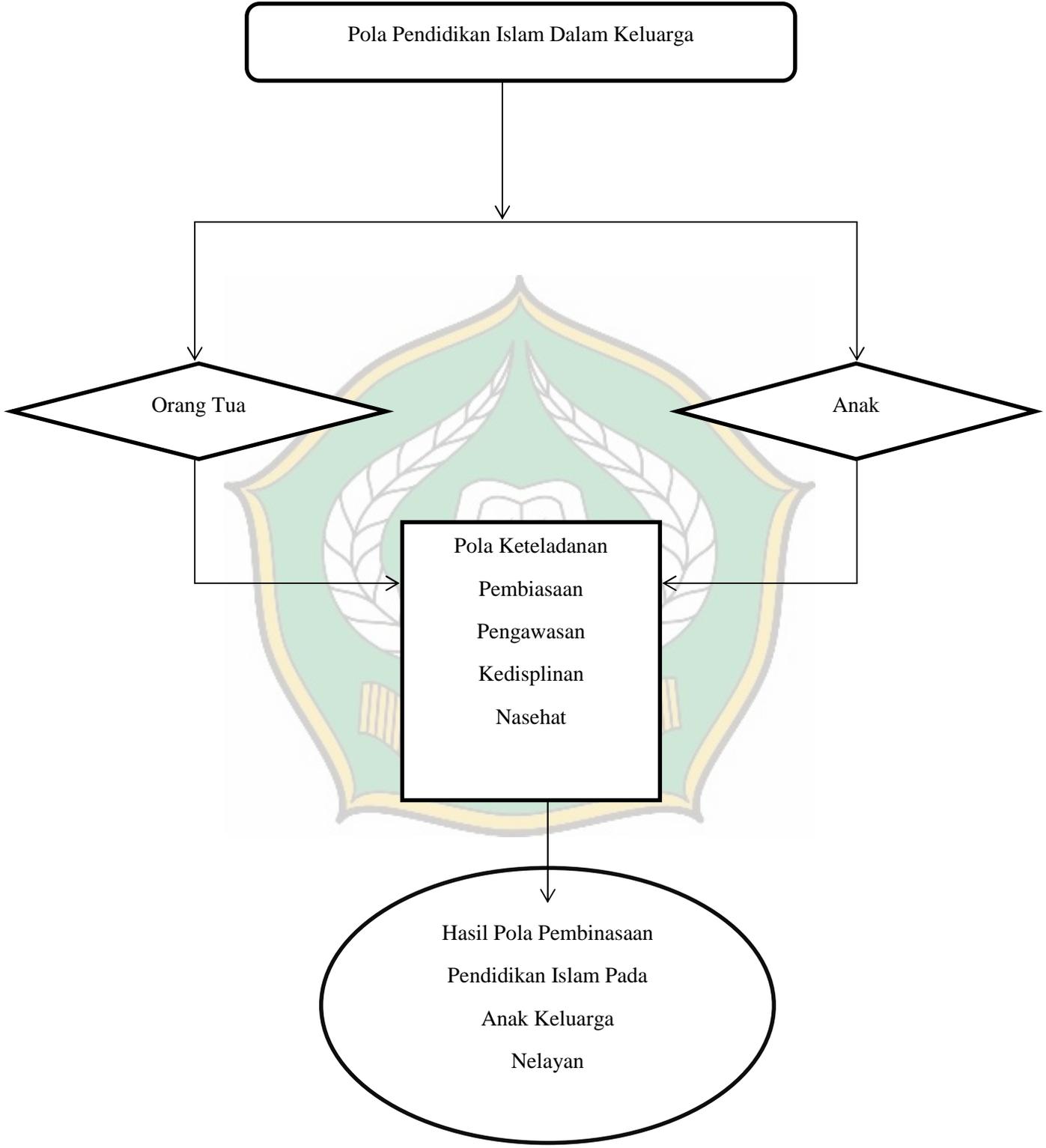
Kerangka pikir adalah argument landasan teoristik dalam rangka mengantisipasi jawaban terhadap masalah yang dihadapi dengan kata lain harus membangun teori sedemikian rupa agar dapat mampu menjelaskan mekanisme timbulnya masalah dan mampu menemukan cara mencegahnya. Dalam sejarah umat manusia proses pendidikan pada anak sebenarnya melalui terjadi sejak anak masih dalam kandungan, proses interaksi antara ibu dan anak , terjadi pada masa anak dalam kandungan, komunikasi seorang ibu dan anak dapat diciptakan pada masa anak dalam kandungan. Dalam konsep Islam bahwa anak sebenarnya telah menggunakan alat pendengarannya sejak masih dalam kandungan, sehingga kita dapat mendidik anak dalam hal Agama, contohnya sering di perdengarkan suara azan dan sering membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Apabila kegiatan ini sering dilakukan pada saat anak masih di dalam kandungan maka proses pendidikan Islam sudah terjadi pada diri anak.

Sejak seorang pria dan wanita terikat secara lahir dan batin dalam lembaga perkawinan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk. Keluarga sakinah, maka

yang lahir dari buah perkawinan menjadi baik dan kewajiban mereka untuk bertanggung jawab memelihara, merawat, dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang serta memberikan pondasi yang terbaik buat anaknya

Gambar kerangka pemikiran dalam pendidikan dalam penelitian sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan secara jelas tentang pola pembinaan pendidikan islam pada ana keluarga nelayan di Desa Pongkalaero Kec. Kabaena selatan Kab. Bombana

Sebagaimana diungkapkan Husaini Usma bahwa “Penelitian Kualitatif” berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif sendiri”.¹

Demikian juga yang diungkapkan Moeleong bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis atau lisan dan orang-orang dan prilaku yang dapat diamati”.²

Berdasarkan pandangan di atas maka penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan penelitian. Menyangkut implementasi bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa, untuk kemudian di

¹Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.81

²Lexy J.Moleang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rodakarya, 2000),